

# Mewarisi Kriya Tekstil untuk Pertumbuhan yang Inklusif, Setara dan Berkelanjutan

Lusiana Limono

Institut Kesenian Jakarta

lusianalimono@gmail.com

doi: [10.52969/semnasikj.v1i1.36](https://doi.org/10.52969/semnasikj.v1i1.36)

**ABSTRAK:** Pandemi dan krisis iklim bertalian erat. Ruang hidup menjadi semakin penting dari sebelumnya. Tantangan terkait krisis iklim menuntun untuk melihat kembali kehidupan di masa lalu. Kita memikirkan kembali apa artinya menjadi manusia, kita menjadi lebih perhatian terhadap rumah sebagai ruang tinggal dan berkarya. Semangat berkarya kembali memperhatikan alam dan lingkungan. Metode penelitian seni berdasarkan praktik dan keterlibatan diri digunakan untuk menelusuri adaptasi kriya tekstil dalam menghadapi disrupsi. Menginterpretasi ulang praktik kriya tekstil di masa lalu untuk pergulatan hidup global dengan melihat ke dalam melalui budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Penelusuran ini menggunakan warisan kearifan dalam kriya tekstil sebagai alat untuk mengatasi ketidakadilan sejarah dan ketidaksetaraan saat ini. Membuka ruang negosiasi dan interpretasi atas makna dan nilai yang menjadi modal pertumbuhan yang inklusif, setara dan berkelanjutan di masa mendatang.

**Kata kunci:** berkelanjutan; inklusif; kriya tekstil; pertumbuhan; setara.

**ABSTRACT:** *The pandemic and the climate crisis are inextricably linked. Living space is becoming more and more important than ever. The challenges associated with the climate crisis lead to a look back at life in the past. We rethink what it means to be human, we become more concerned about home as a space to live and work. The spirit of work again pays attention to nature and the environment. Art research methods based on practice and self-involvement are used to track the adaptation of textile crafts in the face of disruption. Reinterpreting the practice of textile crafts in the past for the struggle of global life by looking inward through a culture that has been passed down from generation to generation. This quest uses the legacy of wisdom in textile crafts as a tool to address current historical injustices and inequalities. Opens up space for negotiation and interpretation of the meanings and values that capitalize on inclusive, equitable and sustainable growth in the future.*

**Keywords:** *sustainable; inclusive; textile crafts; growth; equal.*

## PENDAHULUAN

Krisis iklim merupakan tantangan yang dihadapi semua makhluk hidup. Bukan hanya manusia, tumbuhan dan binatang juga terdampak. Dalam kaitan tersebut, manusia memikirkan kembali mengenai pentingnya ruang hidup untuk keberlanjutan ekosistem. Ruang dimana saling ketergantungan antar spesies dan keberlanjutannya merupakan syarat untuk kelanjutan kehidupan itu sendiri.

Era industri disusul era digital merupakan era yang serba instan dan berpusat pada diri. Era yang kemudian dikenal dengan istilah antroposen. Manusia menjadi pusat segalanya (antroposentris) dan merasa berhak untuk mengeksploitasi alam dan seisinya untuk kepentingannya. Alam dianggap sebatas objek untuk melayani kebutuhan manusia. Selaras dengan perkembangan teknologi, kehidupan menjadi serba terukur, teratur, dan cepat. Roda perekonomian masyarakat urban menuntut manusianya untuk bekerja. Bekerja dalam pengertian aktivitas di luar rumah untuk memperoleh hasil finansial. Manusia menjadi motor penggerak roda perekonomian global. Rumah menjadi sekedar tempat singgah untuk beristirahat.

Konstruksi sosial menghasilkan hierarki dalam segala hal, termasuk praktik berkesenian dan pengetahuan yang dianggap kredibel. Konstruksi tersebut mengakibatkan munculnya ketidaksetaraan pada banyak hal. Ketidaksetaraan gender, kedudukan sosial, hingga hierarki dalam praktik berkesenian.

Pola produksi yang seragam, kaku, eksploitasi dalam jumlah besar serta pola konsumsi yang berlebihan menjadi kebiasaan yang tidak ramah dan melukai bumi sebagai rumah bersama dan relasi antara manusia dengan sesama dan spesies lain penghuni bumi. Kenyataan tersebut mengundang tanya ketika dunia menghadapi pandemi. Masyarakat urban harus bekerja dari rumah, alam memulihkan diri. Manusia merindukan kualitas hidup yang terlupakan.

Di sisi lain, proses kerja kriya tekstil mengutamakan keterampilan tangan, kerja manual dan membutuhkan waktu yang tidak singkat, sering kali dikerjakan di rumah. Praktik kriya tekstil tampak bertolak belakang dengan kemajuan yang diarahkan. Praktik kriya menjadi seolah ketinggalan zaman. Namun pandemi dan krisis iklim berbicara lain.

Terkait dengan hal tersebut, kita perlu memeriksa kembali praktik dan pola hidup kita selama ini. Termasuk di dalamnya adalah pola konsumsi dan produksi yang selama ini kita terapkan. Pola produksi dan konsumsi sandang, pangan dan papan yang merupakan tiga kebutuhan mendasar. Sandang dalam pengertian pakaian, merupakan kebutuhan akan kain. Kain merupakan artefak budaya material yang menyertai manusia sejak dilahirkan hingga meninggal. (Gittinger, 1979; Kagiya, 2010) Kain sebagai produk budaya merupakan karya kriya yang merekam kearifan lokal kelompok masyarakat pengusungnya. (Sunarya, 2016) Kain merupakan artefak budaya yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat Indonesia. (Gittinger, 1979) Berangkat dari kriya kain, penelitian ini menelusuri warisan pengetahuan masa lampau yang relevan untuk pertumbuhan yang inklusif, setara, dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian penciptaan kriya tekstil ini menggunakan menggunakan metode penelitian seni berbasis praktik (*practice base research*). Metode ini memberi ruang ulang-alik untuk berjarak sekaligus berada di dalam penelitian. Penelusuran data melalui literatur menuntun penelitian menggunakan pendekatan ekofeminisme.

Metode penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer. Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara langsung dengan perempuan pekriya penghasil kain di beberapa daerah yang pernah saya kunjungi, wawancara dengan beberapa tokoh adat dan pemerhati wastra, serta penyebaran kuesioner. Metode wawancara didahului dengan pendekatan personal. Membangun relasi, keakraban akan membongkar prasangka, mencairkan ketegangan antara pendatang (dalam hal ini saya selaku peneliti) dan warga lokal. Relasi yang terjalin tidaklah kaku sebagai peneliti dan yang diteliti, melainkan relasi pertemanan dan kekeluargaan. Wawancara bisa dilakukan secara informal di dapur, di ruang makan, di teras halaman pada saat sedang

memasak, makan bersama, ataupun memetik bahan-bahan di kebun. Hal ini dimungkinkan ketika peneliti tinggal bersama dalam komunitas warga lokal. Relasi pertemanan berlanjut dan terus dipupuk hingga kini. Saya meyakini narasumber sebagai subjek, bukan objek yang diteliti, sehingga saya selalu meminta izin untuk merekam, memotret, ataupun mempublikasikan hasil wawancara terlebih dahulu. Demikian pula saya selalu mengirimkan kembali hasil pengamatan kepada para narasumber terkait.

Sedangkan untuk komunitas di perkotaan yang lebih terbuka, saya menyebar kuesioner berupa *Google form* dengan beberapa daftar pertanyaan terbuka dan tertutup. Selain data primer, data sekunder diperoleh dari tulisan dan penelitian-penelitian terdahulu, arsip baik cetak maupun digital. Selanjutnya adalah mencatat temuan, baik dari wawancara langsung, literatur, kuesioner, data di lapangan, serta, praktik studio menjadi bahan refleksi lebih lanjut.

## **PEMBAHASAN**

Krisis iklim makin ramai dibicarakan dan dibahas, baik di media arus utama, media sosial, hingga praktik hidup yang berkelanjutan. Kegentingan krisis iklim diperkuat dengan kehadiran pandemi. KTT iklim global yang diselenggarakan oleh PBB hingga saat ini belum mampu mengatasi darurat iklim. Upaya menahan laju peningkatan suhu bumi hingga tahun 2030 sudah semakin dekat, limbah makanan hingga tekstil yang menghasilkan gas metana dan toksin makin mendesak untuk dikelola.

Bertolak dari kehidupan urban yang serba maju, cepat, dan instan. Penelusuran terkait kriya tekstil yang dihasilkan masyarakat rural, lambat, dan sederhana menjadi refleksi pola produksi dan konsumsi masyarakat urban. Saya menemukan adanya kesenjangan pengetahuan yang terputus antara masyarakat urban yang umumnya menempuh pendidikan formal dengan kearifan masa lalu yang tak tertulis secara gamblang. Pengetahuan ini dapat diakses salah satunya dengan membaca kembali artefak budaya berupa kain.

Terkait dengan tantangan mengatasi perubahan iklim dan keberlanjutan ekologi, PBB merumuskan 17 poin yang menjadi Tujuan Global. Rumusan Tujuan Global tersebut dikenal dengan SDGs (*Sustainable Development Goals*). Poin ke-12: konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab merupakan poin penting dalam gaya hidup sehari-hari. Menilik laku kerja kriya di masa lalu, terlihat bahwa perempuan memanfaatkan sumber daya seperlunya, sehingga minim limbah dan eksek negatif terhadap lingkungan. Hal ini bisa kita cermati, bagaimana perempuan memanfaatkan daun-daun dan akar tanaman untuk pewarna tanpa menebang habis tanaman tersebut. Mengambil seperlunya dan merawat tanaman tersebut agar bisa tumbuh kembali merupakan kearifan lokal yang menunjukkan kejeniusan perempuan. Keberlanjutan untuk generasi mendatang dan masa depan sudah menjadi keniscayaan yang harus dipelihara. Poin ini sejalan dengan cara-cara produksi karya yang ramah lingkungan, tidak mengeksploitasi alam, serta memikirkan keberlanjutan untuk generasi mendatang.

## SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS



Gambar 01. Tujuan Global

Sumber: <https://www.un.org/sustainabledevelopment/>

### **BISIKAN KRIYA TEKSTIL: INKLUSIF DAN SETARA DALAM KERJA KOLEKTIF**

Seni kain di Indonesia merupakan artefak budaya yang tampak menonjol dan menarik untuk dicermati. Beragam material, teknik, dan pewarnaan membentang dari kain untuk ritual hingga kain untuk dipakai sehari-hari (Gittinger, 1979, p. 13). Di masa lalu, kain merupakan hasil karya tangan, yang kemudian dikenal dengan istilah kriya. Di Indonesia, kita mengenal wastra atau kain adat yang bernilai tinggi yang biasanya terkait dengan ritual adat. Wastra umumnya dikerjakan oleh perempuan di ruang domestik. Oleh karenanya kriya kain merupakan salah satu dari kriya rumahan yang praktiknya didominasi perempuan.

Wastra sebagai kriya kain sarat akan makna simbolis. Oleh karenanya, kain memberikan peluang untuk dibaca kembali oleh masyarakat urban dalam konteks kekinian. Kehadiran kain dalam ritual siklus hidup dapat kita lihat dalam tradisi di seluruh Nusantara bahkan dunia, seperti: kelahiran, beranjak dewasa, pernikahan, hingga kematian. Tradisi membungkus ari-ari dengan kain putih sebagai simbol bersih dan suci. Membaca kembali warisan kriya kain dan menginterpretasi ulang laku hidup dalam konteks kekinian memungkinkan pertumbuhan yang inklusif, setara, dan berkelanjutan.

Pada umumnya kelompok garis keturunan ibu (*matrilineal group*) yang bertanggung jawab melaksanakan seremoni/ritual siklus hidup. (Kagiya, 2010, p. 21). Demikian pula pembuatan kain umumnya merupakan pekerjaan perempuan yang dilakukan di rumah. Sehingga keterkaitan antara kain, perempuan dan rumah sangat erat dan berkelindan.

Kehadiran kain yang menyertai ritual dan kehidupan sehari-hari perempuan memperlihatkan peran benda dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Peran benda berupa kain, digunakan untuk mengungkapkan identitas, baik disengaja ataupun tidak. Ungkapan non-verbal yang terkandung dalam kriya tekstil membisikkan pengetahuan pembuatnya, dalam hal ini perempuan pekriya.

Gelombang kedua feminisme di Eropa, mengungkapkan kriya sebagai salah satu akses untuk mengungkap pengetahuan perempuan. Hal ini disinggung oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya *Second Sex*. (Simone de Beauvoir, 2010) Namun, baru pada gelombang ketiga feminisme, kriya juga digunakan sebagai pernyataan bersifat politis. Gelombang ketiga feminisme merupakan kritik terhadap gelombang kedua yang dianggap terlalu Eurosentris. Muncul wacana-wacana yang dihadirkan oleh kelompok-kelompok *indigenous* (komunitas adat/warga lokal). Kriya rumahan mendisrupsi kekerasan, kapitalisme global, hingga objektifikasi tubuh perempuan. Kriya menawarkan kerangka kerja bagaimana ruang-ruang yang terpinggirkan tersebut mempromosikan pengetahuan dan aktivisme berperspektif perempuan. Protes damai menggunakan kriya menghadirkan isu gender, ras, kelas dan etnis dalam wacana inklusif. (Hackney, 2006, 2013; Mies & Shiva, 2014; Pentney, 2008; Warren et al., 1997)

Dalam penelitian ini, saya melihat praktik kriya tekstil dari kacamata saya sebagai perempuan Indonesia dengan latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda dengan kacamata Barat. Pengalaman akan kain saya refleksikan dan analisis sesuai dengan konteks budaya yang saya alami. Pengalaman pribadi, kisah-kisah perempuan yang saya temui menghadirkan perspektif yang berbeda dengan perspektif Barat tentang perempuan, rumah dan kain.

Saya menemukan praktik kriya yang inklusif meskipun didominasi oleh perempuan. Praktik merajut, menenun, menyulam bisa dilakukan oleh siapa saja. Anak-anak hingga dewasa. Laki-laki, perempuan dan gender non biner bisa melakukan praktik kriya. Status sosial dan ekonomi pun tidak menjadi penghalang untuk melakukan aktivitas tersebut.

Sebagai produk budaya, tradisi kriya tekstil mampu menunjukkan ketahanan budaya melalui kerja perempuan yang diwariskan di rumah, turun-temurun, informal dan secara lisan dan praktik. Ketahanan ini hadir melalui budaya kain, sebagai contoh, batik Indonesia mampu bertahan dan diakui UNESCO sebagai warisan budaya tak benda yang masih hidup dan dihidupi oleh masyarakat hingga kini. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan domestik tidak bisa dianggap remeh, kerja perempuan dalam produksi dan ketahanan budaya perlu ditengahkan.

Motif-motif batik dan tenun merupakan ungkapan simbolis pembuatnya. Penamaan motif dan desain merupakan kesepakatan kolektif, bukan individu. Penamaan teknik ataupun motif kain menunjukkan kelokalan, dekat dengan tempat hidup dan keseharian kelompok komunitas pembuatnya. Sebagai contoh: *gigi walang*, *dele kecer*, *beras kutah*. Paralel dengan hal ini, penamaan teknik sulam dan pola perca di negara-negara lain pun sering kali dikenal mengikuti nama wilayah tempat berkembangnya, seperti; *Peking knot*, *Dresden quilt*, *Hawaiian quilt*. Hal ini menunjukkan kedekatan dengan lingkungan tempat hidup para pembuatnya.

Hal lain yang bisa dipetik dari cara pemberian nama seperti di atas adalah sifat inklusif yang merangkul keseluruhan pemangku kepentingan (*stakeholders*) masyarakat pengusungnya. Kesetaraan dapat dirasakan dengan tidak menonjolkan nama individu penemunya/ pengagasnya. Dengan demikian, seluruh masyarakat pengusungnya merasa menjadi bagian, memiliki bersama dan menjadi agensi untuk keberlanjutannya.



Gambar 02.

Motif batik beras kutah

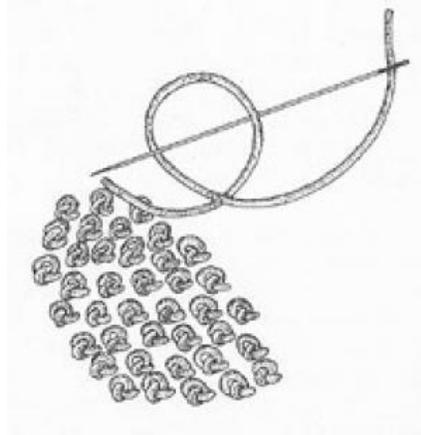
Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/384635624419653629/>



Gambar 03.

Dresden quilt

Sumber: <https://www.favequilts.com/>



Gambar 04  
Peking knot stitch  
Sumber: <https://trc-leiden.nl/>



Gambar 05  
Kapalo samek, tusuk sulam khas Koto Gadang, Sumatera Barat.  
Pengaruh Cina dalam teknik sulam  
Sumber: koleksi penulis

Dari keempat gambar di atas, kita dapat melihat kualitas inklusif, kosmopolit, dan multikultural dalam kriya tekstil. Beras *kutah* (Gambar 02.) sebagai motif latar batik banyak dijumpai di Jawa Tengah sebagai wilayah agraris yang subur dikelilingi sawah. *Dresden quilt* (Gambar 03) merupakan pola quilt yang menyandang nama kota Dresden di Jerman. *Peking knot* (Gambar 04) merupakan tusuk sulam yang menyandang nama kota Peking di Cina. Pengaruh Cina dalam tusuk sulam dapat kita cermati pada selendang sulam khas Koto Gadang dengan teknik yang dinamai *kapalo samek* (tusuk peniti). Dengan melihat keterkaitan lintas negara dalam teknik sulam, multikulturalisme dan kosmopolitanisme tercermin dalam kriya tekstil.

Praktik kriya tekstil cenderung merupakan kerja kolektif. Dimulai dari menanam serat; mengolah serat menjadi benang; menenun dan merajut benang menjadi kain; mengikat dan mencelup

benang dan kain; menambahkan aplikasi sulam, batik dan lainnya sebagai ekspresi estetis hingga menjadi lembaran kain merupakan kerja kolektif yang melibatkan banyak tangan terampil.

Dalam relasi produksi tersebut semua setara, tidak ada yang merasa ataupun mengklaim dirinya atau keahliannya lebih hebat ataupun lebih tinggi. Jarang sekali, bahkan hampir tidak pernah selembar kain dikerjakan seorang diri dari awal hingga akhir. Praktik kriya sarat dengan pekerjaan tangan, namun tidak eksploitatif. Kerja kolaboratif sudah menjadi gen pembentuknya. Hal ini bisa dibaca dalam konteks kekinian dimana saat ini masyarakat urban kembali mementingkan kolaborasi daripada kompetisi.

### **PERTEMUAN YANG MENGHASILKAN TEMUAN**

Pertemuan dengan kriya menghasilkan temuan terkait gagasan kerja lambat (*slow made* dan *slow living*) yang bersahaja. Memanfaatkan sumber daya alam sekitar untuk mencukupi kebutuhan sendiri, mengambil secukupnya dan tidak berlebihan, non-eksploitatif, menanam kembali apa yang telah diambil dari alam, merawat sumber air, tanah dan lingkungan hidup, inklusif, setara merupakan nilai-nilai yang bisa dipetik untuk keberlanjutan masa depan umat manusia.

Nilai-nilai tersebut dapat kita baca kembali melalui kriya tekstil. Hal tersebut bisa diwujudkan melalui laku hidup sehari-hari, dalam skala terkecil di rumah, dan bisa dilakukan oleh siapapun yang mempunyai kesadaran dan kemauan untuk terus merawat pertumbuhan dan keberlanjutan.

Hasil dari pertemuan yang saya refleksikan sebagai perempuan urban mengalami pengendapan dan kemudian menuntun pada gagasan penciptaan karya. Terkait penciptaan karya ekspresi perempuan urban, saya mendapati temuan berupa karya estetis berupa selendang. Berangkat dari nilai-nilai kesetaraan dan inklusivitas, selendang mampu mawadahi sekaligus menjadi pengikat yang menyatukan masa lalu hingga masa kini.

Selendang merupakan kain yang lazim ditemui di Nusantara. Sifatnya yang multifungsi dan inklusif dapat dengan mudah kita lihat dalam kehidupan sehari-hari baik di perkotaan, pedesaan, hingga pedalaman. Selendang digunakan untuk menggendong bayi, menggendong binatang, hingga mengangkut barang. Selendang digunakan sebagai pelindung kepala, ayunan anak, hingga selimut. Selendang sebagai simbol kasih, kehangatan, penerimaan, hingga penghargaan. Selendang digunakan untuk acara resmi maupun kasual. Selendang dipakai oleh segala gender. Selendang dipakai oleh pemuka agama, penguasa, hingga masyarakat umum.

Terkait metode penciptaan, selendang bisa dibuat menggunakan alat-alat yang sederhana hingga teknologi modern. Menggunakan beragam serat alam dengan pewarna rempah hasil penelusuran ramuan masa lalu. Kehadiran selendang di masa kini mampu menjadi pernyataan ekspresi dan identitas masyarakat urban.

Masyarakat urban beradaptasi dengan disrupsi yang terjadi. Pertemuan hybrid antara luring dan daring menjadi keseharian. Pertemuan daring mengurangi interaksi personal yang memberikan

identitas spesifik. Layar dalam pertemuan daring hanya memberikan ruang sebatas wajah dan leher untuk mengenali seseorang. Selendang/syal menjadi medium ekspresi personal. Selendang sebagai pernyataan kepedulian dan identitas urban yang multikultur dan kosmopolit.

Terkait pola produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab, saya menggunakan rempah sebagai ramuan dalam pewarna alami yang ramah lingkungan, menunjang perekonomian, keragaman hayati, keberlanjutan ekologi (sustainable resources). Mengadopsi istilah kriya rakyat (*folk craft*) yang dikemukakan Soetsu Yanagi, bapak kriya Jepang dalam *The Unknown Craftsman*, 1978. (Yanagi, 1978) Saya menemukan bentuk selendang yang bersifat inklusif dalam pemakaiannya. Selendang mewakili fungsi kriya yang egaliter dan tidak hierarkis, praktik kerja lambat, non-eksploitatif, menggunakan alat sederhana, inklusif, mengutamakan kualitas hidup.

Terkait kesetaraan, saya menemukan praktik kriya tekstil bukanlah alat untuk mengurung perempuan di rumah, melainkan menjadi saluran ekspresi yang membebaskan perempuan. Rumah sebagai ruang domestic bukanlah ruang untuk mengurung perempuan, melainkan ruang yang menjadi pusat aktivitas dan produksi pengetahuan dimana aktor utamanya adalah perempuan. (Permanadeli, 2015)

## **KESIMPULAN**

Kerja kreatif dimulai dari ruang domestik yang merupakan ruang terkecil, dimana pengetahuan diproduksi oleh perempuan pekriya baik di masa lalu hingga masa kini. Pengetahuan tersebut merupakan pengetahuan yang berakar pada masa lalu untuk pertumbuhan yang inklusif, setara, dan berkelanjutan.

Kain sebagai karya ekspresi mengandung pengetahuan yang bisa dibaca kembali sekaligus penanda budaya dan medium komunikasi antar generasi, antara pembuat dan penikmatnya. Praktik kriya tekstil menawarkan kualitas hidup, kemampuan berdaulat, independen dan mandiri. Hal ini sangat relevan dengan kehidupan masyarakat urban.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Gittinger, M. 1979. *Splendid Symbols: Textiles and Tradition in Indonesia*. Ocford University Press.
- Hackney, F. 2006. 'Use Your Hands for Happiness': Home Craft and Make-do-and-Mend in British Women's Magazines in the 1920s and 1930s. *Journal of Design History*, 19(1), 23–38.
- Hackney, F. 2013. Quiet Activism and the New Amateur The Power of Home and Hobby Crafts. *Design and Culture*, 5(2), 169–193.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.2752/175470813X13638640370733>

- Kagiya, A. 2010. *Female Culture in Raijua: Ikat and Everlasting Witch Worship in Eastern Indonesia*. Japan Publications, Inc.
- Mies, M., & Shiva, V. 2014. *Ecofeminism* (2014th ed.). Zed Books Ltd.
- Pentney, B. A. 2008. *Feminism, Activism, and Knitting: Are the Fibre Arts a Viable Mode.* .
- Permanadeli, R. 2015. *Dadi Wong Wadon: Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*. Pustaka Ifada.
- Beauvoir, Simone de. 2010. *The Second Sex* (C. Borde & S. M. Chevallier, Eds.; 2010th ed.). Vintage Books.  
[https://uberty.org/wp-content/uploads/2015/09/1949\\_simone-de-beauvoir-the-second-sex.pdf](https://uberty.org/wp-content/uploads/2015/09/1949_simone-de-beauvoir-the-second-sex.pdf)
- Sunarya, Y. 2016. *Strategi Adaptasi Visual Pada Ragam Hias Batik Sunda* [Disertasi S3]. Institut Teknologi Bandung.
- Warren, K. J., Erkal, N., & Warren, K. 1997. *Ecofeminism: Women, Culture, Nature*. Indiana University Press.
- Yanagi, S. 1978. *The Unknown Craftman: A Japanese Light into Beauty* (B. Leach, Ed.). Kodansha International, Ltd.

#### REFERENSI LAMAN

- United Nation Sustainable Development Goals-Time for Global Action for People and Planet.  
situs website: <https://www.un.org/sustainabledevelopment/>
- “Motif beras tumpah dari Cirebon” (Juni 1, 2018) laman:  
<https://id.pinterest.com/pin/384635624419653629/>
- Double Dresden Deight Quilt. dalam favequits.com.  
<https://www.favequits.com/Summer-Quilts/Double-Dresden-Delight-Quilt>
- “The Peking Knot” -trc-leiden.nl. diakses melalui laman:  
<https://trc-leiden.nl/trc-needles/techniques/embroidery/embroidery-stitches/peking-knot>
- “Quilt Block History and Color” dalam saudervillage.org. dalam laman:  
<https://saudervillage.org/history-bound/hands-on-history/quilt-blocks>